

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : <i>Selasa</i>			TANGGAL, 25 FEB 1985	NO:

Memadu Otak, Otot, Alat dan Tangan

Oleh Sudjoko

BIARPUN kurikulum sekolah itu dibongkar berulang-ulang, wadahnya tetap saja keramat. Bukti-nya, sejak dulu kala hingga kini belia kita punya mata paha yang itu-itu juga: sekolah umum, atau sekolah kejuruan. Dua-duanya sama perlu, sama penting. Begitulah suara semegah. Tapi, seperti biasa, duduk berkisar, tegak berpaling. Dan ini perlu diuraikan dulu.

Kita tahu bahwa sekolah umumlah yang jadi idaman masyarakat, dan bahwa sekolah kejuruan itu kita capak. Sesekali kita memang mendengar petuah pejabat agar anak masuklah ke sekolah kejuruan. Namun kata tak berjawab. Petuahnya saja tak pernah menggebu, padahal akhir tahun 1984 sudah diputuskan bahwa mulai 1985 akan digencarkan pengalakan minat kepada pendidikan kejuruan.

Apa jadinya tahun 1985, sudah sama-sama kita tahu. Kalau ada resah-risau mengenai pendidikan, perhatikan saja apa yang ditulis orang di koran. Kalau tidak tentang universitas, ya tentang sekolah umum mana yang akan jadi kejuruan? Riak saja tak ada. Jadi tak beda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Apa jadinya tahun 1985, sudah sama-sama kita tahu. Kalau ada resah-risau mengenai pendidikan, perhatikan saja apa yang ditulis orang di koran. Kalau tidak tentang universitas, ya tentang sekolah umum mana yang akan jadi kejuruan? Riak saja tak ada. Jadi tak beda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tapi mau bagaimana lagi. Kaum *mandakula nyaring, vocal minority* di masyarakat kita ini memang bukan lepasan sekolah kejuruan, dan tak kerap perkara kejuruan. Mereka tak tahu beda antara sumbi (tongkat peregang kain pada perkakas tenun) dan suri (sisir pada perkakas tenun), antara dapra (bantalan yang dipasang pada lambung kapal) dan senta (balok yang dipasang pada perahu secara membujur), atau antara rusuk (lambung) dan jeriau (kayu). Bahkan istilah 'tukang' yang sebetulnya membanggakan itu—silakan periksa segala kamus—di bibir kaum 'nia putih' gendongan ini sampai jadi cibiran. Begitu pula dalam anggapan orang yang menyebut diri 'seniman' atau 'artis'. Kurang insaf rupanya mereka itu siapa sebenarnya yang mereka hina. Maka dengan sendirinya tak pernah lintas di akal kita untuk berbuat seperti undang-undang Jepang dan Korea Selatan: menetapkan para pakar ungut—seperti misalnya panjungan (tukang peruk belanga), jauhah dan serimala (tukang kayu) sebagai *mahadhana bangsa* yang berhak menikmati perlindungan, jaminan dan penghormatan istimewa.

Coba kita baca segala keprihatinan mengenai banjir lulusan SM (sekolah madya) yang menggeorder gembang universitas itu. Ini perkara murid SM mana? Mungkin kita kurang menyadarinya. Tapi ini perkara SM umum. Lalu kurikulum SM yang suka diributkan itu, dari SM apa? Dari SM umum lagi.

Sejumlah mata ajar SM sering jadi peralihan ramai dalam ceramah, karangan, tajuk rencana, maupun surat pembaca. Misalnya matematika, sejarah, dan bahasa Indonesia. Dari awan sampai profesor doktor terjun dalam kancah yang sangat mengisik ini. Tapi sebetulnya apakah yang dipertanyakan itu? Ah, lagi-lagi mata ajar

... sekolah umum. Acap kali keretakan ini berpangkal pada pihak pemerintah, yang nampaknya juga lebih gemar beruar tentang sekolah umum.

Barangkali saja ada yang sudah jelas (jemu) mengikuti semua yang serba am (umum) itu. Maka beryalah dia, "Ini bagaimana? Bolak-balik tentang matematika modern, tentang sejarah perjuangan nasional, tentang pengajaran sastra, tentang tugas mengajar, tentang humaniora, seakan semua ini menjadi juru selamat bangsa dan belia kita. Lantas kapan sebetulnya kita akan mengindahkan pelajaran menggergaji, memotong pakai, memasak soto, melaruk peruk, membongkar-pasang sepeda motor, dan mencari nafkah?"

Boleh jadi akan datang jawaban polos, "Itu sih bukan urusan filsafat pendidikan, teori kurikulum, dan cara mengukur kepandaian. Itu sih urusan menteri tenaga kerja ..."

DALAM ceramah saya pada FFT'85 saya usulkan, "Cobalah para bintang idola remaja itu sesekali disuruh membongkar mobil mereka yang gilap kitu-kiwitu itu. Cobalah mereka disuruh pegang palu dan kampak dan mesin jahit, tentu tanpa wajah murung, bahkan bisa juga sambil beria-ria. Bawakan semua itu!"

Secara bercirikan (diam-diam), itu saya upkan untuk menguji sikap kaum terajar terhadap pertukangan. Dan dugaan saya benar. Dari ratusan hadirin, termasuk sutradara dan bintang film, tak ada 'tanggapan' sama sekali. Bahkan seorang sutradara menganggap gagasan saya itu tak ada gunanya dan tak perlu digubris.

Dunia terajar, dunia film belia kita memang dunia nia (kerah) putih, dunia nirpaku, nirkuja, nirjuru. Dunia pengulas film? Setali tiga uang. Dunia "gita cinta", "galau remaja", "guruku sayang" dan macam-macam lagi cuma berputar-putar pada SMA dan SMP saja, pokoknya sekolah umum. Lalu mari kita nonton pelajaran 'aktang' di TV atau mana saja. Para calon ahli bentuk dan bahak itu tak pernah memegang perkakas kriya. Sebabnya, di layar putih si bintang tenar kita memang tak perlu nampak sedang mencuci pakai, merajang bawang, melapa tembok, mengayuh belongkang, atau naik atap membawa genteng, paku dan paku.

Pelecehan kejuruan sampai benar-benar keterlaluan di negeri kita ini. Yang boleh ikut secara adu kecerdasan di TVRI hanya murid-murid sekolah umum saja. Yang boleh jadi anggota Paskibraka hanya murid-murid sekolah umum saja. Yang boleh ikut Jambore Nasional Palang Merah Remaja di Cibubur cuma anak-anak SMP dan SMA saja. Dan begitulah seterusnya.

Coba periksa semua 'Remaja Berprestasi' nobatan TVRI kita. Adakah di antara mereka itu yang prestasinya memanfaatkan perka-

kas, mengutak-atik mesin, mengomengual barang binaan sendiri? Kesannya, prestasi kebanyakan hanyalah dalam bertarik suara, membaca sajak, dan membung limbat. Kalau semua itu ternyata anak sekolah umum, ya tidak aneh.

Dalam suasana seperti ini, maklumlah kalau kejuruan itu membawa wirang. ...

JADI diuisala pendidikan kita nampak sebagai canggah (galah) yang candal. Sula (tongkat) umum ialah ehms gemlap-bertakhan permata, terarak-arak dan taranjak-anjak sermang-sermang; sedangkan sula kejuruan cuma seperti rosoakan gabas (kasar) saja. Pendeknya, ini sejalan dengan sosiologi awam: bahwa masyarakat itu terdiri dari lapis pintar dan lapis pandir, lapis otot dan lapis otot.

Yang pintar tentu saja mengatasi yang pandir. Atasan itu pintar karena punya banyak waktu luang yang diisinya dengan kerja otak. Kebutuhan hidupnya seperti makan dan papan disiapkan oleh lapis pandir yang habis waktunya oleh kerja membanting tulang demi nafkah yang pagi dikais, petang dimakan.

Jelas bahwa belajar mencari uang lewat hasta karya itu hina, dan bahwa kriya itu melalui tugas pedagang otot. Demikian kata orang Yunani zaman Plato, sehingga pelajaran macam itu, tak boleh masuk kurikulum sekolah. Sekolah saja sudah berarti senggangan. Tapi biarpun cuma sepele-puluh dari penduduk berhak masuk sekolah, negara Atena zaman Perikles makin makmur dan makin adikuasa saja. Jadi kurikulum adikuwa itu benar, bukan?

Yang masuk kurikulum itu seperangkat mata ajar yang disebut trivium dan quadrivium, yang hingga kini dipuji-puji sebagai keseimbangan—nan terindah. Begitu indah, sehingga dianggap

paling patut bagi pendidikan umat manusia. Maka itu dikenakan nama humanitas kepadanya.

Golongan trivium dinilai tertinggi, sebab trio mata ajar ini menuntut kerja otak melalui, tanpa perkakas, tanpa tangan, bahkan mata pun bukan halangan. Ilmu-ilmu bahasa, bayana, dan mantik. Gunanya untuk bersilat lidah dalam DPR, dan supaya bisa jadi tulus negeri, sebab kerjaan begini memang tak memerlukan belung dan belandong. Karena quadrivium— alias ilmu-ilmu hitung ukur, bintang dan musik itu masih memerlukan mata, tangan, alat dan benda, maka gingsinya di bawah trivium. Begitu juga apa yang kelak masuk, seperti ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu obat.

Cum, jangsan tanpa pelajaran mematang, melukis, mengukir, menenun, menggergaji, menempalogram, berdagang dan sebagainya. Yang macam begitu sih terluhi hina untuk dimasukkan ke sekolah. Dan murid juga tak boleh belajar mencari uang, sebab uang itu jahat. Aduh, kalau membaca Plato begitu sengit mencuci-maki uang dan harta (tantra (*gilarahy*)), bisa tobatlah kita. Semua itu perlu ya

9

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :		TANGGAL,		NO :

perlu, tapi bisa dipelajari dari kaum budak di bengkel bising, blepot dan bau keringat. Dan setengah dari cacah jiwa tanah air Plato adalah budak belian, jadi pokoknya tak kekurangan tempat magang.

Plato dan Aristoteles yang membanggakan keadaan begini tentu tidak nyana bahwa di Republik Indonesia semangatnya tak terlalu beda. Maksud humaniora ternyata sama dengan humanitas. Lantas orang kita misalnya pandai menjelaskan hubungan antara matematika dan kecerdasan, atau antara bahasa dan kecerdasan. Pokoknya sama seperti teori Plato. Tapi antara *asta guna* dan kecerdasan, ah, jangan ngomong perkara gitu-anlah. Belum lagi perkara kemampuan mencari uang lewat *asta guna*. Masih lebih terhormat jadi anak nganggur, punya uang hasil merengek, kerja apa saja tak becus, tapi punya ijazah SMA, dan punya impian jadi sarjana. Kalau anak ini nanti bedigasan dan bedigalan, kan masih ada polisi dan ABRI dan Menaker dan Menpora.

DI mata sementara orang, *dwisula* keramat tadi rupanya nampak sebagai *dwisula* bejat. Tangan dan otak itu nyatanya ada pada satu manusia, dan tak ada firman yang mengatakan bahwa yang satu harus ditelantarkan demi yang lain. Lalu kabarnya kita ini *homo faber*. Maka 60 tahun yang lalu dibikinlah *ekasula* ampuh dengan cap INS. Artinya, Indonesisch-Nederlandsche School, atau Indonesia-Nippon School, atau Indonesia Nasional Sjafei, atau Indonesia Nasional Sekolah, tergantung zamannya. Tempat ciptaan Muhammad Sjafei dan Andung Siti Chalidjah ini di Kayutanam di ranah Minang.

Dongeng tentang INS ini mestinya jadi buku tebal yang jadi bacaan wajib buat kaum pendidik dan pemerintah di seluruh dunia. Singkatnya, di INS ini pendidikan

umum dan pendidikan kejuruan bersatu padu. Jadi INS ini SMP+ dan SMA+, sebab tiap siswa juga bekerja 3 jam sehari di bengkel kerja yang enam buah. Tiap murid wajib belajar menjadi kipu tembikar, anyaman, kayu, bangunan, ulas, dan mesin, kemudian memilih salah satu untuk dimahirinya. Sanggar melukis ada. Kalau untuk belia Yunani kuno tersedia *palaestra*, untuk belia INS terbentang berbagai lapangan sukan bola dan bulu tangkis. Murid INS juga sudah langsung dilibatkan dalam usaha-usaha pembangunan di Sumbang. Lepas sekolah, dia sanggup menerjuni dunia kerja tanpa canggung.

Pola pendidikan Yunani kuno yang secara resmi kita warisi itu dikatakan mempunyai keseimbangan indah yang bernilai abadi. Tapi setelah melihat INS kita bertanya, "Apanya yang seimbang? Apakah tidak justru timpang? Apanya yang indah? Apakah tidak justru bejat?"

KONON Muhammad Sjafei, pendiri INS, pernah menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI. Tapi itu tahun 1946, ketika Revolusi Indonesia sedang berkecamuk, dan semua sekolah di Bandung tutup. Tambah sial lagi, beliau jadi menteri PPK cuma kurang dari tujuh bulan saja. Memang itu sudah terbilang lama, sebab TSG Mulia cuma lima bulan, bahkan Ki Hajar Dewantara cuma tiga bulan saja jadi menteri PPK! Lucu juga kita dulu itu...

Dan sekarang marilah kita berandai-andai dengan "seandainya". Seandainya Muhammad Sjafei diberi waktu lima tahun sebagai menteri, maka apakah yang kira-kira bakal terjadi?

Tak syak lagi, pendidikan model INS bakal tersebar di semua pelosok Nusantara. Ki Hajar Dewantara, sebagai ketua Panitia Penyelidik Pengajaran Republik

Indonesia, pasti bakal *manggut-manggut*. Habis, ini sesuai benar dengan rencana beliau untuk mempraktikkan pendidikan, memandirikan murid, membiasakan metode sekolah kerja, dan untuk meresmikan 'kelas masyarakat' bagi tiap lepasan sekolah dasar yang tak bisa melanjutkan ke sekolah madya. Dalam tempo setahun saja Ki Hajar berjanji sanggup menyulap jiwa 'belia kita ini menjadi bibit-bibit 'golongan menengah' dan 'golongan produsen' yang tangguh. Kita kemudian tinggal menyempurnakan saja revolusi pendidikan ini. Misalnya mengangkat para juru, kipu dan empu jadi guru. Memadukan segala dilusemas (pendidikan luar sekolah senggaraan masyarakat) dengan pendidikan resmi. Memasukkan lomba menggergaji, mengetam dan membelah kayu dalam Pekan Olahraga Nasional. Melindungi para mahapakar sebagai *mahadhana* bangsa. Dan seterusnya. Singkat kata, segala kekau (terbangun dari tidur) pendidikan yang membuat kita arik (tak dapat tidur) dan lasak (tidak tenang) sekarang ini bakal terelak. Oh, impian yang indah...!

* Sudjoko, dosen Fakultas Seni Rupa dan Disain ITB, Bandung.

